



MEMUPUK SINERGI: PENGEMBANGAN PARIWISATA DEWI BELAI MELALUI PENDEKATAN MODEL PENTAHelix

Muhammad Afdhal Ihsan¹, Dini Zulfiani²

¹Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

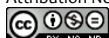
²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat Korespondensi: muhammadafdh956@gmail.com

Abstract: The study aimed to identify and describe the collaborative development of Dewi Belai in Batuah Village, examining both the facilitating and hindering factors in this process. Employing a qualitative descriptive methodology, the research investigated variables influencing the cooperative growth of tourism attractions on the Benua Elai. Key informants included the Village Head of Batuah, PT. Baramulti Suksessarana, Samarinda State Polytechnic, Kutai Kartanegara Regency Communication and Information Service, and a journalist from Kaltimkece.id. Kelompok Tani Borneo Hijau also contributed valuable information. Data collection involved observation, interviews, and documentation. Miles, Huberman, and Saldana's interactive model guided the data analysis. The qualitative analysis revealed that the collaborative development of Dewi Belai using the Pentahelix Model in Batuah Village faced challenges due to insufficient focus on infrastructure development and a lack of public trust. Despite having necessary resources and willingness from involved parties, the management of tourism sites faced obstacles such as poor cooperation and limited communication between the village authority and the local population. This hindered the success of the collaborative development initiative in promoting tourism spots on the Dewi Belai.

Keywords: Collaborative Governance, Pentahelix, Tourism Destination Development

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengembangan kolaboratif Dewi Belai di Desa Batuah, dengan mengkaji faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat dalam proses ini. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini menyelidiki variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan koperasi atraksi pariwisata di Benua Elai. Informan kunci termasuk Kepala Desa Batuah, PT. Baramulti Suksessarana, Politeknik Negeri Samarinda, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara, dan seorang jurnalis dari Kaltimkece.id. Kelompok Tani Borneo Hijau juga menyumbangkan informasi yang berharga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana memandu analisis data. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa pengembangan kolaboratif Dewi Belai menggunakan Model Pentahelix di Desa Batuah menghadapi tantangan karena kurangnya fokus pada pembangunan infrastruktur dan kurangnya kepercayaan masyarakat. Meskipun memiliki sumber daya yang diperlukan dan kemauan dari pihak-pihak yang terlibat, pengelolaan lokasi wisata menghadapi kendala seperti kerja sama yang buruk dan komunikasi yang terbatas antara pemerintah desa dan penduduk setempat. Hal ini menghambat keberhasilan inisiatif pengembangan kolaboratif dalam mempromosikan tempat-tempat wisata di Dewi Belai.

Kata Kunci : Collaborative Governance, Pentahelix, Pengembangan Destinasi Wisata



Pendahuluan

Salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam adalah sektor pariwisata, menjadi suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam negeri (domestik) maupun dari luar negeri (mancanegara), selain bernilai ekonomi tinggi, pariwisata dapat tumbuh dan berkembang, meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa, sehingga tumbuh orang-orang yang lebih peduli terhadap bangsa. Pariwisata menarik bagi setiap orang karena dapat menghilangkan kebosanan, mengembangkan kreativitas dan menunjang produktivitas manusia.

Batuah adalah salah satu desa di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Dengan luas wilayah sekitar 84,7 Kilometer (Km) persegi, desa terletak pada poros kota Samarinda dan kota Balikpapan. Desa Batuah terkenal akan tumbuhan merica, durian dan elai. Elai merupakan jenis buah yang paling banyak dicari oleh pengunjung dari luar kota ataupun pengendara yang sedang melalui desa Batuah. Populasi elai di desa ini cukup banyak dan dibudidayakan secara masif. Oleh karena itu, apabila kebun elai dapat dijadikan destinasi wisata maka ini akan menjadi pendukung perekonomian desa.

Benua Elai adalah konsep wisata berbasis desa yang dijalankan dengan melibatkan kreatifitas masyarakat. Konsep wisata Benua Elai juga diharapkan mampu mengenalkan berbagai macam keunikan yang dimiliki Desa Batuah. Sebab, varian Elai di desa ini juga sangat beragam. Pemerintah Desa Batuah dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) kini sedang untuk mengembangkan desa wisata yang ada di Desa Batuah, mengingat Desa Batuah terletak pada poros Ibukota Negara. Objek wisata ini terletak di Desa Batuah dan memiliki ratusan pohon elai. Benua Elai dibangun di atas lahan seluas 1,2 hektare. Namun demikian masih banyak yang harus dikembangkan seperti inovasi dan kemasan desa dalam mempertahankan kearifan budaya lokal, serta pengoptimalan pembangunan di berbagai bidang untuk meningkatkan kerjasama yang masih belum optimal dengan pihak lain agar dapat menjadi objek wisata unggulan di Kutai Kartanegara. Permasalahan yang dihadapi adalah ketidaktersediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan pariwisata, seringkali infrastruktur di daerah pedesaan masih terbatas dan perlu perbaikan seperti jalan menuju objek wisata Benua Elai, sistem pengairan yang belum memadai. Kurangnya infrastruktur yang baik dapat menyebabkan beberapa masalah: aksesibilitas terbatas, keterbatasan sarana dan prasarana objek wisata, kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah, hingga kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Destinasi wisata Benua Elai dalam pembangunannya tidak hanya melibatkan Pemerintah dan masyarakat tetapi juga melibatkan beberapa stakeholder lain yaitu dari pihak swasta yakni perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Desa Batuah yakni PT. Baramulti Suksessarana, Tbk. Unsur akademisi yaitu Pemerintah Desa Batuah menjalin kerjasama dengan Politeknik Negeri Samarinda (POLNES). Dalam proses pengembangannya juga melibatkan unsur media, seperti Kaltimkece.id. Masyarakat sekitar turut dilibatkan, seperti misalnya kegiatan gotong royong. Walaupun dalam upaya pengembangan tersebut telah melibatkan beberapa pihak. Kerjasama berbagai stakeholder tersebut masih belum optimal dimana

keterlibatan pihak lain selain pemerintah seperti swasta, masyarakat, akademisi, serta media belum menghasilkan perkembangan yang signifikan.

Salah satu bidang pembangunan yang terus mendapat perhatian pemerintah adalah pariwisata berkelanjutan, yang dianggap mampu mendongkrak pendapatan masyarakat secara umum. Potensi tersebut didasarkan pada ciri sosial budaya, faktor lingkungan, dan potensi pertumbuhan industri pariwisata (Ismayanti, 2011). Model pentahelikal, menurut Soemaryani (2016), merupakan panduan untuk menciptakan sinergi antar lembaga yang terhubung untuk mendukung tujuan seefektif mungkin. Jelas sekali bahwa kolaborasi pentahelikal memainkan berbagai fungsi penting dalam membantu pencapaian tujuan inovasi bersama dan memajukan sektor sosial-ekonomi lokal. Kerjasama model Pentahelix merupakan salah satu opsi yang ditawarkan sebagai bagian dari rencana pengembangan objek wisata yang dilakukan pemerintah.

Ide kolaborasi dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang menekankan pentingnya promosi pariwisata yang sistematis melalui peran. Optimalisasi di bidang bisnis (*Business*), pemerintahan (*Government*), komunitas (*Community*), akademisi (*Academics*), dan media (*Publications*). Pertumbuhan suatu desa wisata menurut Stamm (2004) tidak lepas dari keterlibatan para pemangku kepentingan, salah satunya adalah para pelaku Penta Helix yang meliputi pemerintah, akademisi, pengusaha, media massa, dan masyarakat setempat. Inovasi terbaik terjadi ketika para pemain besar bergabung untuk membangun aliansi dan kolaborasi yang andal. Pendapat ini didukung oleh Pugra et al., (2021), yang menemukan bahwa kemungkinan suatu komunitas berubah menjadi desa wisata yang canggih dan berkembang meningkat dengan keterlibatan aktor Penta Helix. Alhasil, implementasi dan pertumbuhan pariwisata terlaksana jika para pemain Penta Helix memainkan perannya dengan baik. Menurut Stella & Yusuf (2020), Pembangunan pariwisata tentunya dapat berfungsi dengan baik jika para pelaku pariwisata secara efektif menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan berbagai peran dan amanahnya. Masyarakat lokal juga mungkin terkena dampak dari hasil ini selain pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu, peran pemangku kepentingan yang tepat akan berdampak besar terhadap bagaimana pariwisata berkembang.

Kolaborasi Tata Kelola Pemerintahan Model Pentahelix dalam Pengembangan Wisata Heritage Kajoetangan di Kota Malang merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nurulwahida (2020). Berdasarkan temuan penelitian, masing-masing pihak telah berkontribusi terhadap promosi wisata dan pelaksanaan program kegiatan dengan bertindak sebagai fasilitator. Pertumbuhan pariwisata memerlukan partisipasi pemain Penta Helix yang berbeda, menurut penelitian sebelumnya. Konvergensi berbagai kepentingan dapat membantu pengembangan komunitas wisata, sehingga partisipasi para pelaku Penta Helix menjadi penting. Terdapat penelitian mengenai studi pemangku kepentingan dalam bisnis pariwisata dari Chamida et al. (2021). Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan pariwisata melibatkan dialog aktif dengan para pemangku kepentingan. Pertumbuhan pariwisata memerlukan partisipasi pemain Penta Helix yang berbeda, menurut penelitian sebelumnya.

Konvergensi berbagai kepentingan dapat membantu pengembangan komunitas wisata, sehingga partisipasi para pelaku Penta Helix menjadi penting.



Gambar 1. Tampak depan Dewi Belai.

Sumber: Agrowisata Dewi Belai (2022)

Kemenparekraf mengidentifikasi tiga desa wisata berstatus berkembang, satu desa pionir, dan satu desa maju pada tahun yang sama. Sayangnya, tidak ada satupun desa wisata di Kaltim yang masuk kategori lima terbaik yang masuk dalam daftar Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Menumbuhkan industri pariwisata menjadi sebuah tantangan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara.

Batuah memiliki banyak potensi sehingga ingin berkembang menjadi destinasi wisata yang berorientasi pertanian dan mencari cara untuk memasarkan potensi tersebut kepada wisatawan. Tani Maju, Tani Makmur, Tani Jaya, Batuah, Surya Bakti, Karya Makmur, Mario, Tani Bahagia, Karya Tani, dan Karya Baru merupakan sepuluh dusun yang membentuk desa yang memiliki luas total 84,70 Km2 di Loa Janan ini. (Noor dkk, 2021)

Tabel 1. Identifikasi potensi wisata

No	Tempat	Potensi	Lokasi
1	Danau Ex Tambang	Wisata Alam	Desa Batuah
2	Hutan Tabuan	Wisata Alam	Desa Batuah
3	Dewi Belai	Agrowisata	Desa Batuah
4	Tabuan Agro Techno Park	Agrowisata	Desa Batuah
5	Kebun Buah Naga	Agrowisata	Desa Batuah
6	Taman Dasawisma	Agrowisata	Desa Batuah

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Tantangan yang dihadapi oleh Destinasi Wisata Dewi Belai timbul karena rendahnya jumlah pengunjung, yang sebagian besar berasal dari penduduk setempat dan warga di sekitar wilayah Kukar. Selain itu, permasalahan terkait tata kelola, keterbatasan infrastruktur, layanan, dan ancaman terhadap keberlanjutan desa wisata juga menjadi isyarat yang tampaknya muncul. Penelitian diperlukan untuk memastikan peran aktor Penta Helix dalam mempromosikan pariwisata berdasarkan definisi ini. Penta Helix dipilih sebagai aktor karena mewakili kolaborasi penuh para pemain dari bidang akademisi, bisnis, komunitas, pemerintahan, dan media.

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang berharga dan dapat meningkatkan pemahaman, sebagai langkah untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan kerjasama dalam tata kelola pemerintahan menggunakan model pentahelix dan konsep Collaborative Governance. Pengembangan pariwisata sangat membutuhkan uluran tangan berbagai pihak, sebab kehadiran pariwisata tidak hanya dapat diartikan sebagai tujuan liburan semata, melainkan lebih dari itu, kehadiran pariwisata telah terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan, termasuk dalam hal peningkatan sektor ekonomi.

Kerangka Teori Manajemen Publik

Salah satu subbidang atau segi dari bidang studi yang lebih besar yang dikenal sebagai ilmu administrasi publik, adalah manajemen publik. Metodologi terapan untuk merancang administrasi program publik, restrukturisasi organisasi, kebijakan dan perencanaan manajerial, alokasi sumber daya, sistem penganggaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, audit masalah, dan evaluasi program disediakan oleh manajemen publik, yang merupakan salah satu cabang administrasi publik. Manajemen publik, khususnya, memandang administrasi publik sebagai pekerjaan sementara. Manajer publik dipandang sebagai praktisi dalam administrasi publik (Yudhiantara, 2021)

Penta Helix merupakan salah satu konsep tata kelola kolaboratif yang berkaitan dengan manajemen publik. Sudut pandang Astuti dkk. (2020), yang menyatakan bahwa tata kelola kolaboratif diperlukan untuk mengefektifkan pengelolaan publik, memperjelas klaim ini. Strategi tata kelola kolaboratif dikatakan berasal dari model multi-aktor.

Collaborative Governance

Pengertian Collaborative Governance menurut Ansell dan Gash (2007) adalah: "*Collaborative governance is a governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets*"

Berdasarkan sudut pandang ini, argumen Subarsono (2011) bahwa *collaborative governance* tidak hanya diperuntukkan bagi pemangku kepentingan pemerintah dan non-pemerintah semakin diperkuat. Akibatnya, "tata kelola multipartner" dapat tercipta, yang menggabungkan sektor publik, swasta, dan sosial serta komunitas sipil. Hal ini didasarkan pada koordinasi tanggung jawab pemangku kepentingan dan pembuatan rencana "hybrid" yang mencakup sektor publik, komersial, dan sosial.

Berdasarkan definisi di atas, *collaborative governance* mengacu pada kemitraan yang mengendalikan lembaga-lembaga publik melalui penggabungan pemangku kepentingan. Para peserta dalam proses pengambilan keputusan ini mungkin merupakan pemangku kepentingan non-negara. Ini mencoba untuk mengelola atau melaksanakan program atau aset atau kebijakan publik.

Penta Helix

Penta Helix merupakan perpanjangan dari metode Triple Helix yang berupaya mencapai inovasi dengan menggabungkan berbagai aspek masyarakat dan organisasi nirlaba (Sturesson et al., 2009). Komponen tersebut meliputi pemerintah, dunia usaha, dan akademisi. Quadruple Helix tercipta dengan menggabungkan Triple Helix dengan satu komponen lagi yaitu Civil Society atau komunitas. Penambahan ini berguna untuk mempertimbangkan sudut pandang komunitas (Yawson, 2009). Ketiga komponen tersebut adalah bisnis, akademisi, dan pemerintah. Triple Helix digabungkan dengan satu elemen lagi yaitu Civil Society atau komunitas, sehingga membentuk Quadruple Helix. Fitur ini berguna untuk mempertimbangkan sudut pandang lingkungan sekitar.



Gambar 2 : Model Pentahelix

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Menurut Muhyi dkk (2017), model Penta Helix yang didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan, antara lain dunia usaha, pemerintah, penduduk lokal, sektor pengetahuan, dan permodalan, sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan multipihak dimana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan di suatu lokasi atau permasalahan. Sedangkan Penta Helix merupakan model pertumbuhan sosial ekonomi, menurut Halibas dkk. (2017), yang mengandalkan kerja sama dan kemitraan antara akademisi, pemerintah, dunia usaha, LSM di sektor masyarakat sipil, dan wirausaha sosial. Kerjasama kelima pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan kebijakan yang didukung oleh berbagai sumber daya yang bekerja sama. Menurut Rahu (2021), peran yang dimainkan oleh masing-masing aktor Penta Helix adalah sebagai berikut:

1. Akademisi/academic

Konsep Penta Helix menggunakan akademisi sebagai perancangnya. Untuk mendorong peningkatan komunitas wisata, hal ini mencakup pengenalan potensi dan sertifikasi barang serta kemampuan sumber daya manusia. Dalam situasi ini, akademisi menjadi sumber informasi dengan ide dan konsep terkini yang relevan dengan pengembangan kota wisata.

2. Swasta/Business

Dalam Model Penta Helix, sektor swasta berperan sebagai penggerak. Sektor swasta adalah organisasi yang melakukan operasi komersial untuk menawarkan nilai dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Penyediaan

sumber daya keuangan dan infrastruktur teknologi oleh sektor swasta dapat berperan sebagai faktor pendukung (enabler). Transisi ke era digital dapat membantu desa wisata menyadari potensinya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

3. Komunitas/Community

Dalam pendekatan Penta Helix, komunitas berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini, masyarakat terdiri dari individu-individu yang mempunyai kepentingan yang sama dan penting bagi pertumbuhan dusun wisata yang direncanakan. Membantu masyarakat sepanjang proses dan memfasilitasi penerapan prosedur ekonomi dengan bertindak sebagai perantara atau penghubung antara berbagai pihak. Selain itu, lingkungan sekitar dapat membantu desa wisata mengiklankan barang dan jasanya.

4. Pemerintah/Government

Pemerintah harus berfungsi sebagai pengendali yang mempunyai aturan dan kewajiban dalam pertumbuhan dunia usaha, serta sebagai regulator. Ada banyak jenis tindakan lain yang terlibat dalam hal ini, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, promosi, pengalokasian sumber daya keuangan, pemberian izin, penetapan peraturan dan perundang-undangan, pengembangan informasi baru, dukungan jaringan inovasi, dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah membantu mempertemukan banyak pihak yang dapat membantu meningkatkan potensi permukiman wisata.

5. Media

Media harus mempunyai kapasitas untuk berkembang. Media mendukung publikasi dalam upaya mereka untuk mempromosikan diri dan membangun merek di kota-kota wisata. Semua aktor dalam kategori ini, digital atau tidak, bekerja di media. Signifikansi fungsi media akan ditentukan oleh apa yang perlu diketahui masyarakat luas melalui media yang dimilikinya.

Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas yang mendapat pengawasan dari pemerintah dengan tujuan mengedukasi masyarakat setempat tentang kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Komunitas yang letaknya atau berdekatan dengan daerah tujuan wisata atau artefak disebut dengan desa wisata. Komunitas yang melayani wisatawan disebut sebagai desa wisata. Masyarakat desa wisata terutama bertanggung jawab atas kualitas khas yang ada di sana, yang berupa tradisi dan budaya asli (Zebua, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas Desa wisata berarti komunitas di dekat destinasi wisata yang diawasi pemerintah. Tujuannya adalah mengedukasi masyarakat setempat tentang pariwisata, melibatkan mereka dalam menjaga tradisi dan budaya. Masyarakat desa wisata bertanggung jawab atas kualitas khas yang mencakup warisan lokal. Konsep ini mengedepankan keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan pariwisata yang autentik dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Untuk menjelaskan dan mengkaji fungsi aktor model Penta Helix dalam pengembangan Destinasi Wisata Benua Elai (Dewi Belai) di Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara, maka kajian dalam penelitian ini dilakukan di lokasi Dewi Belai. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini berfokus pada kontribusi aktor model Penta Helix terhadap pertumbuhan destinasi wisata di Destinasi Wisata Benua Elai. Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan model analisis interaktif yang menggabungkan kondensasi data, visualisasi data, serta penyusunan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Adapun fokus penelitian yakni peran aktor model Pentahelix dalam pengembangan destinasi wisata Benua Elai serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran aktor model Pentahelix dalam pengembangan destinasi wisata Dewi Belai

Pertumbuhan pariwisata memerlukan peran serta beberapa pihak atau pelaku. Akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, media, dan Penta Helix adalah beberapa contoh aktor tersebut. Mengingat hal ini, setiap pemain mengambil peran. Informasi di bawah ini berkaitan dengan peran aktor model pentahelix dalam pengembangan destinasi wisata Benua Elai:

Pemerintah

Dalam model pentahelix, pemerintah Desa Batuah berfungsi sebagai pengontrol dan pengatur dengan aturan dan tugas dalam mengembangkan objek. Pengembangan Destinasi Wisata Benua Elai berangkat dari Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa yang kemudian melahirkan konsep Desa Wisata Batuah Pasca Tambang. Adapun pertemuan awal dengan pihak swasta dan komunitas pada akhir 2019, disusul pertemuan dengan pihak Politeknik Negeri Samarinda dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2021. Kesepakatan kerjasama dengan pihak-pihak tersebut ditandai dengan penandatanganan MoU antara Politeknik Negeri Samarinda dengan pemerintah desa Batuah adapun program yang diselenggarakan yakni pendampingan sumber daya manusia dalam rangka menyongsong desa wisata, publikasi karya ilmiah terkait potensi wisata di Desa Batuah serta bantuan alat penjernih air. Penerbitan berita acara penyerahan lahan konservasi oleh PT. Baramulti Suksessarana, Tbk dan Pemerintah Desa Batuah. Sementara itu, kesepakatan antara Pemerintah Desa Batuah dengan Diskominfo dan Kaltimkece.id dicapai melalui komunikasi secara lisan tanpa dilandasi oleh adanya *Memorandum of Understanding*.

Business/Swasta

Pengembangan Destinasi Wisata Benua Elai melibatkan pihak PT. Baramulti Suksessarana, Tbk. selaku perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertambangan batubara dan beroperasi di Desa Batuah. Perusahaan ini mengambil langkah serius dalam mengambil bagian dalam upaya pengembangan tersebut

dengan menyiapkan sekitar 1,2 hektar lahan konservasi yang akan terhubung langsung dengan area Dewi Belai. Lahan konservasi ini akan dimanfaatkan untuk membangun beberapa fasilitas, termasuk balai pertemuan, serta untuk menanam pohon induk elai seperti jenis batuah dan elai Mahakam yang merupakan varietas unggulan. Pengembangan destinasi wisata Benua Elai juga merupakan suatu upaya melestarikan keberadaan tanaman elai. Upaya tersebut tentunya membutuhkan lahan yang memadai untuk dilakukan kegiatan pengembangan destinasi wisata, dari permasalahan diatas, pemerintah desa melibatkan perusahaan untuk menyediakan lahan konservasi dengan luas 1,2 Hektar untuk digunakan sebagai destinasi wisata sekaligus sarana program pembudidayaan tanaman elai tersebut.



Gambar 3. Peninjauan lahan konservasi oleh PT. Baramulti Suksesarana, Tbk.
Sumber: Pemerintah Desa Batuah (2023)

Komunitas

Kelompok tani Borneo Hijau sebagai elemen masyarakat setempat juga memiliki peran signifikan. Mereka tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan area wisata, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping bagi para tamu yang datang berkunjung ke Dewi Belai, menciptakan nuansa ramah dan akrab yang dapat meningkatkan pengalaman kunjungan wisatawan.

Akademisi/Academics

Pada model pentahelix, Politeknik negeri Samarinda adalah perancangnya, seperti standarisasi prosedur untuk hal-hal yang dilakukan, mendapatkan sertifikasi, dan memiliki keterampilan dalam sumber daya manusia. Karena keterbatasan kemampuan SDM, pemerintah desa Batuah melakukan kerjasama dengan Politeknik Negeri Samarinda. Sejalan dengan prinsip tersebut, dalam pengembangan Destinasi Wisata Benua Elai, Politeknik Negeri Samarinda melalui Prodi Usaha Perjalanan Wisata menyelenggarakan pendampingan terhadap masyarakat untuk membuat desain produk serta branding hingga publikasi karya ilmiah dari potensi wisata yang

ada. Selain itu, pihak POLNES juga merancang paket wisata di Dewi Belai untuk kemudian ditindak lanjuti oleh pengelola dalam hal ini Pemerintah Desa Batuah.



Gambar 4: Penandatanganan MoU POLNES-Pemerintah Desa Batuah

Sumber: Pemerintah Desa Batuah (2021)

Secara keseluruhan, pelibatan unsur akademis dari POLNES membawa dampak positif yang signifikan dalam mewujudkan program pengembangan potensi wisata Dewi Belai. Melalui wawasan yang diberikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kontribusi strategis dalam perencanaan pengembangan pariwisata, program ini memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan potensi wisata di wilayah tersebut.

Pelibatan unsur akademis sendiri dilakukan untuk memberikan wawasan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan mendukung potensi wisata Dewi Belai. Untuk mewujudkan program tersebut pemerintah desa Batuah menggandeng salah satu perguruan tinggi negeri di Kalimantan Timur, yakni Politeknik Negeri Samarinda (POLNES).



Gambar 5 : Poster potensi wisata oleh POLNES

Sumber: Arsip POLNES (2021)

Selain itu, mereka juga telah mengambil langkah konkret dengan melibatkan mahasiswa dalam pengembangan Dewi Belai. Mahasiswa dari berbagai bidang diberi tugas untuk bekerja sama dengan kepala dusun di wilayah masing-masing. Kolaborasi ini bertujuan untuk merancang dan melaksanakan strategi promosi yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap dusun. Langkah ini juga melibatkan mahasiswa yang ditugaskan di setiap dusun untuk membantu kepala dusun dalam menyusun promosi.

Media

Keterlibatan pihak media massa dalam pengembangan Dewi Belai juga sangat penting. Peran media dalam hal ini adalah untuk mempromosikan potensi wisata dan branding agar Dewi Belai dikenal masyarakat luas bukan hanya dilingkup Desa Batuah saja. Tindakan Pemerintah Desa Batuah yang melibatkan media massa memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan potensi wisata serta membangun citra Dewi Belai agar dikenal oleh masyarakat yang lebih luas daripada hanya di dalam Desa Batuah. Media massa memainkan peran penting dalam hal ini dengan menyebarkan informasi, cerita, dan gambaran tentang keindahan wisata dan karakteristik Dewi Belai kepada khalayak yang lebih besar. Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan dan memperluas dampak ekonomi dan sosial positif bagi Desa Batuah melalui peningkatan kunjungan wisata dan pengenalan identitas lokal. Terdapat dua lembaga media yang terlibat dalam rangka kegiatan publikasi dan branding Dewi Belai yakni Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kaltimkece.id.

a. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara

Promosi dilakukan dengan melibatkan media massa yang berbasis di Kutai Kartanegara, tugas mereka adalah meliput geliat pembangunan dan kemajuan potensi wisata di Kutai Kartanegara. Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) memiliki kontrak dengan hampir 80 media. Kerjasama ini melibatkan sejumlah media yang beragam, mencakup berbagai platform dan saluran komunikasi. Media-media ini berperan dalam menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat. Lebih menariknya lagi, dalam konteks Kutai Kartanegara, sekitar 25% dari publikasi yang kami arahkan memiliki fokus khusus pada informasi yang berasal dari desa-desa di wilayah Kutai Kartanegara. Peran media sangat penting dalam membantu menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat.



Gambar 6: Video Promosi Dewi Belai

Sumber : Kominfo Kukar (2022)

b. Media Kaltimkece.id

Publikasi media massa terhadap potensi yang ditawarkan Dewi Belai merupakan upaya pengembangan yang telah terlaksana. Publikasi melalui media massa tentang potensi yang dihadirkan oleh Dewi Belai mewakili suatu bentuk usaha yang telah berhasil diimplementasikan dalam rangka mengembangkan potensi lokal. Salah satu contoh yang mencolok adalah artikel yang diterbitkan di situs berita Kaltimkece.id dengan judul yang mengundang perhatian, yaitu "Bagaimana Batuah

Memajukan Ekonomi Kerakyatan melalui Desa Wisata dan Kelezatan Buah Lai." Dalam tulisan tersebut, media menjelaskan secara mendalam tentang upaya yang telah dijalankan oleh Dewi Belai dalam rangka mempromosikan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan Desa Wisata Benua Elai. Peliputan oleh media akan menarik perhatian masyarakat luas terhadap Destinasi Wisata Benua Elai.

Dewi Belai dinilai mempunyai nilai berita oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ciri atau aspek dalam kisah atau perkembangan Dewi Belai yang patut diperhatikan. Hal ini mungkin menyiratkan bahwa pembaca akan tertarik pada suatu penemuan, perubahan substansial, atau aspek cerita lainnya. Media menilai narasi Dewi Belai berpotensi disajikan sebagai berita yang menarik bagi khalayak.



Nilai berita adalah faktor penting dalam memilih Dewi Belai sebagai topik berita. Ini berarti bahwa cerita tentang Dewi Belai memiliki elemen-elemen atau aspek yang menarik secara berita, seperti kesuksesan dalam pengembangan lokal dan inovasi dalam konsep wisata. Ide untuk mempublikasikan adanya destinasi wisata Benua Elai karena memiliki nilai berita yang menarik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

A. Faktor pendukung

1. Tingginya minat terhadap buah lai

Ini adalah faktor kunci yang mendukung pengembangan destinasi wisata di benua Elai. Minat yang tinggi terhadap buah elai dapat mengarah pada beberapa hal:

- Daya Tarik Wisata:** Buah elai memiliki daya tarik wisata yang unik, dimana buah elai merupakan buah endemik khas Kalimantan serta memiliki cita rasa yang unik
- Ekonomi:** Minat yang tinggi terhadap buah elai bisa berarti adanya potensi ekonomi dalam bentuk penjualan buah, produk-produk turunan, atau wisata kuliner terkait buah elai.
- Promosi Wisata:** Minat masyarakat terhadap buah elai dapat menjadi daya tarik dalam mempromosikan destinasi wisata tersebut, menarik lebih banyak pengunjung.

2. Kehadiran Ibu Kota Negara Nusantara yang akan meningkatkan ekonomi termasuk sektor pariwisata di kawasan penyanga

Poros IKN adalah daerah yang penting dalam konteks pembangunan Indonesia Kawasan Timur. Lokasi Batuah yang strategis di poros ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki keunggulan geografis yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi dan pengembangan. potensi Batuah sebagai destinasi pariwisata yang menarik. Ini bisa berarti bahwa Batuah memiliki daya tarik alam, budaya, atau atraksi tertentu yang dapat menarik pengunjung. Dengan proyek-proyek besar yang sedang berlangsung dalam skala IKN, potensi pariwisata wilayah ini mungkin akan lebih diperkuat. kehadiran Batuah di poros IKN adalah suatu keberuntungan yang tidak bisa diabaikan. Ini bisa mengindikasikan bahwa pihak yang diwawancara merasa bahwa Batuah memiliki kesempatan unik untuk berkembang dan mendapatkan manfaat dari pembangunan di seluruh wilayah IKN. Penekanan diberikan pada peluang ekonomi dan pariwisata yang akan muncul melalui proyek-proyek infrastruktur dan pengembangan. Proyek-proyek ini dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan membuka peluang bisnis baru.

B. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang terjadi di dalam proses pengembangan destinasi wisata Benua Elai yakni, Dewi Belai bukan sektor usaha yang utama di Desa Batuah sebab sektor pariwisata merupakan hal baru bagi masyarakat Batuah. Dari sisi infrastruktur meliputi aksesibilitas hingga fasilitas belum mampu mengakomodir kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kolaborasi pengembangan destinasi wisata Benua Elai dengan model pentahelix secara umum telah terlaksana namun kurang berhasil. Aspek Collaborative Governance memang dilaksanakan oleh pemerintah desa Batuah sebagai koordinator dan fasilitator, serta pihak swasta, akademis, komunitas masyarakat dan media sebagai mitra kerjasama. Namun, pemerintah desa kurang memfasilitasi para pihak untuk bersama-sama memantau perkembangan proyek Dewi Belai ini.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar pemerintah desa, pihak perusahaan, akademisi, media, serta masyarakat untuk selalu konsisten dalam mejalin kerjasama. Komunikasi adalah kunci, oleh karena itu hendaknya para stakeholder segera kembali mengadakan dialog bersama membahas pengembangan objek wisata Benua Elai.

Daftar Pustaka

Ansell, C. and Gash, A. (2007) Collaborative governance in theory and practice, *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), pp. 543–571.

- Astuti, R.S., Warsono, H. and Rachim, A. (2020) Collaborative governance: dalam perspektif administrasi publik.
- Chamidah, N. et al. (2020) Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Tourism Villages in Indonesia, *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), pp. 01–22.
- Halibas, A.S., Sibayan, R.O. and Maata, R.L.R. (2017) The Penta Helix Model of Innovation in Oman: an HEI perspective, *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, pp. 159–174.
- Ismayanti. (2011). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo
- Kemenparekraf. (2021). Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 Telah Memasuki Babak Baru. Available at <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia-2021-Telah-Memasuki-Babak-Baru>
- Noor, M.F., Zulfiani, D. and Sadung, G.M. (2021) IDENTIFIKASI POTENSI WISATA PADA DESA BATUAH, KECAMATAN LOA JANAN, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA, *Jurnal Darmawisata*, 1(1), pp. 25–32.
- Nurulwahida, S. (2020) KOLABORASI TATA KELOLA PEMERINTAHAN MODEL PENTAHelix DALAM PENGEMBANGAN WISATA HARITAGE KAOETANGAN DI KOTA MALANG.
- Muhyi, Herwan Abdul., Chan, Arianis., Sukoco, Iwan., & Herawaty, Tetty. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6, 412-417.
- Pugra, I Wayan., Oka, I Made Darma., & Suparta, I Ketut. (2021). Kolaborasi Penta Helix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7, 111-120.
- Subarsono. (2011). Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Pustaka Pelajar.
- Soemaryani, I. (2016) Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and Its Surrounding Areas through Human Resource Development, *Academy of Strategic Management Journal*, 15, p. 249.
- Sella, Krisna., & Yusuf, Mohamad. (2020). Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4, 130-146
- Sturesson, E., Lindmark, A. and Roos, M.N. (2009) Collaboration for Innovation - a study in the Öresund Region, Lund University Libraries [Preprint]. <https://lup.lub.lu.se/student-papers/record/1437850/file/2435467.pdf>.
- Rahu, P.D. (2021) KOLABORASI MODEL PENTAHelix DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEI GOHONG KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA, *JISPAR (Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan)*, 10(1), pp. 13–24.
- Von Stamm, B. (2004) Collaboration with other firms and customers: innovation's secret weapon, *Strategy & Leadership* [Preprint].
- Yudhiantara, I. Made. (2021). Teori Manajemen Publik. Conference: Magister Administrasi Publik
- Yawson, R. M. (2009). The Ecological System of Innovation: A New Architectural Framework for a Functional Evidence-Based Platform for Science and

Innovation Policy, The Future of Innovation, Proceedings of the XXIV ISPIM 2009 Conference, Vienna, Austria, June 21-24, 2009.